

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 5, No. 2, November 2019



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,
November 2019

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 5, No. 2, November 2019
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini	129 - 140
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK “FIKSI REALISTIK” (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) Cut Nuraini	141 - 144
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA Daman Huri	145 - 154
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR Dede Dudu Abdul Rahman	155 - 168
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK Edwanda Agung Somantri	169 - 176
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN Hendra Kurnia Pulungan	177 - 184
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA Kurniati	185 - 194
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA Mahmud Fasya	195 - 208
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI Muhammad Rozani	209 - 214
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> Pahala Theofilus	215 - 220

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS 221 - 232
JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA
Rina Maulina Augustin

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK 233 - 238
Suharyanto H. Soro

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN 239 - 246
METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE
Sukma Aditya

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA 247 - 254
BARU DALAM BAHASA INDONESIA
Syihaabul Huda

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI 255 - 260
ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH
Teguh

BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA¹

Mahmud Fasya²

Universitas Pendidikan Indonesia
mahmud_fasya@upi.edu

ABSTRAK

Pada dasarnya pernyataan kala dalam suatu bahasa berkaitan dengan ungkapan waktu yang dinyatakan secara lingual tentang apakah sebuah kejadian, kegiatan, atau keadaan berlangsung pada waktu lampau, kini, atau mendatang dan dapat juga digunakan untuk menunjukkan apakah sebuah kejadian telah selesai atau belum. Di dalam penelitian ini diklasifikasi dan dianalisis pernyataan waktu secara struktural melalui teknik pengujian berupa substitusi, permutasi, parafrase, dan ekspansi. Setelah itu, dilakukan penafsiran nilai-nilai kearifan lokal tentang konsep waktu dalam masyarakat Sunda dan penyimpulan atau perampatan tentang implikasi kebudayaan dari nilai-nilai tersebut. Di dalam penelitian ini terungkap bahwa pernyataan kala bahasa Sunda hadir dalam bentuk kata. Kata terdiri atas kata monomorfemik dan polimorfemik. Di dalam bahasa Sunda, konsep pernyataan kala direalisasikan juga pada fitur lain. Bahasa Sunda memiliki fitur pernyataan kala berdasarkan keadaan alam, berdasarkan waktu ibadah, berdasarkan hari, berdasarkan musim, berdasarkan keadaan masyarakat, berdasarkan persawahan, dan berdasarkan waktu bertanam di ladang. Pola pernyataan kala tersebut menunjukkan bahwa orang Sunda selalu berusaha untuk menjaga harmoni antara manusia dan manusia, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhannya.

Kata Kunci: pernyataan kala, bahasa Sunda, konsep waktu, kearifan lokal, kebudayaan.

ABSTRACT

In general, temporal or tense is an indication to identify whether an event, an activity, or a state was in past, is in present, or will be in future, or to examine whether an event is (or not) accomplished. This study classifies and analyzes temporal term in structural viewpoint by using techniques namely substitution, permutation, paraphrase, and expansion. Afterward, the interpretation of local wisdom contained in Sundanese temporal terms takes into account. This is used to conclude the cultural implication of the terms. This study exhibits that Sundanese temporal terms are divided into word, namely monomorphemic and polymorphemic. The phrase has exocentric and endocentric form. Lastly, in the form of the clause, there is interconnection lexeme and (non)interconnection lexeme. Sundanese also realizes its temporal terms in a different feature. Sundanese has differentiated temporal terms in relation to natural-state, prayer time, day, weather, social-state, paddy-field context, and planting schedules. The reflected patterns show that the people of Sundanese are always attempting to maintain the harmony of people to people, people to nature, and people to the supreme power (God).

Keywords: temporal terms, Sundanese, the concept of time, local wisdom, culture.

¹ **Acknowledgement:** Tulisan ini diambil dari sebagian naskah disertasi di bawah bimbingan tim promotor Dr. Tatang Hariri, M.A. dan Dr. Aris Munandar, M.Hum.

² Penulis adalah mahasiswa program doktoral pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda memiliki jumlah penutur yang sangat besar. Secara berurutan, jumlah penutur bahasa Sunda berada di bawah penutur bahasa Indonesia (140 juta orang) dan bahasa Jawa (84,3 juta orang). Besarnya jumlah tersebut dipengaruhi, salah satunya, oleh fakta bahwa bahasa Sunda juga dituturkan di luar wilayah Jawa Barat, yaitu Provinsi Lampung.

Rosidi (1984) bahkan menunjukkan bahwa di wilayah tutur bahasa Jawa, seperti Bantarkawung, Pasir Batang, dan Sidareja, ada sejumlah kecil orang Sunda yang mempertahankan bahasa Sunda mereka di tengah masyarakat penutur bahasa Jawa. Selain itu, ada pula fenomena bercampurnya bahasa (Sunda dan Jawa) yang menghasilkan bentuk bahasa Sunda dialek Jawa. Realitas ini berlangsung di wilayah yang menjadi pertemuan antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat, yaitu di sepanjang perbatasan Banjar-Cilacap, Ciamis-Cilacap, Pangandaran-Cilacap, Kuningan-Brebes, dan Cirebon-Brebes.

Dibandingkan dengan rumpun bahasa Austronesia lain (Indonesia/Melayu, Jawa, Madura, dan Bali), bahasa Sunda tidak terlalu menjadi perhatian para peneliti. Padahal, literatur penelitian mengenai bahasa-bahasa Austronesia mengalami perkembangan yang pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Namun, topik penelitian pada ranah bahasa tersebut umumnya hanya berfokus pada struktur multiklausal dalam variasi bahasa Indonesia/Melayu (Chung, 1976; Kana, 1986; Gil, 1997, 2002; Saddy, 1991; Arka & Manning, 1998; Cole & Hermon, 1998, 2000, 2005; Arka, 2000; Musgrave, 2001; Sukarno, 2003; Cole, Hermon, & Aman, 2008; Polinsky & Potsdam, 2008;), bahasa Jawa (Davies, 1993, 1995; Cole et al, 2008; Connors, 2008), bahasa Madura (Davies, 2000, 2003, 2005a-c, 2008, 2010), bahasa Bali (Arka & Simpson, 1998; Wechsler & Arka, 1998; Arka, 2003),

bahasa Malagasi (Paul 1996, 2003, 2008; Polinsky & Potsdam, 2002, 2003, 2005; Potsdam, 2004, 2012), dan bahasa Tagalog (Aldridge, 2002, 2003; Richards, 2005; Rackowski & Richards, 2005; Gerassimova, 2005; Gerassimova & Sells, 2008).

Salah satu topik yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat, dalam hal penggunaan bahasa, adalah konsep waktu. Secara umum, Lindawati (1998) menyebutkan bahwa konsep waktu memiliki dua istilah teknis, yaitu penunjuk waktu dan satuan waktu. Penunjuk waktu direalisasikan dengan satuan bahasa (kata, frasa, klausa), sedangkan satuan waktu terkait dengan pengertian dasar atau standar dalam pengukuran waktu. Sementara itu, Comrie (1978) menggunakan istilah aspek untuk mengungkapkan waktu yang berhubungan dengan peristiwa, keadaan, dan proses. Aspek terkait dengan struktur temporal intern sebuah situasi (Djajasudarma, 1999).

Aspek sendiri tergolong ke dalam subkategori dari verba. Verba membawakan temporalitas, aspektualitas, dan modalitas. Selanjutnya, temporalitas dan aspektualitas membahas karakteristik berlangsungnya sebuah situasi yang dianalisis berdasarkan penanda waktu yang digunakan. Sementara itu, modalitas melihat situasi dari variasi sudut pandang dan sikap pembicara dalam menghadapi situasi yang terjadi (Tadjuddin, 2005).

Keberlangsungan situasi menjadi topik utama dalam membedakan aspek dengan temporalitas (kala). Pada temporalitas, unsur waktu memiliki fungsi lokatif. Mengenai hal ini, Tadjuddin (2005) menyatakan bahwa fungsi lokatif berkaitan dengan acuan waktu absolut (misalnya, bulan lalu, besok, lusa, dan lain-lain) dan acuan waktu relatif (misalnya dulu, sekarang, nanti, dan lain-lain). Kedua acuan waktu tersebut merujuk pada waktu ujaran (*speech moment*). Konstruksi waktu terse-

but menunjukkan bahwa sebuah kejadian dapat berdimensi waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang.

Selanjutnya, kala didefinisikan sebagai informasi (yang diterangkan oleh predikat) yang ada dalam kalimat dengan fungsi untuk merefleksikan acuan waktu atas terjadinya sebuah tindakan (Chaer, 1994). Sementara itu, Comrie (1998) menyebutkan bahwa kala berkaitan dengan situasi yang mengacu pada waktu lainnya dan biasanya membedakan kala dalam tiga konsep, yaitu sekarang, lampau, dan mendatang. Bersandar pada uraian di atas, bahasa Sunda memiliki potensi untuk pernyataan kala yang variatif. Variasi tersebut mencakup bentuk satuan bahasa (kata, frasa, klausa), jenis kala, dan penggunaannya pada tingkat tutur tertentu.

Pernyataan kala dalam suatu bahasa menghubungkan waktu situasi yang ditunjukkannya dengan waktu-waktu yang lain, umumnya dengan waktu ujaran itu dituturkan (*moment of speaking*) (Chaer, 1994). Atas dasar hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk kata dan referensi pernyataan kala dalam bahasa Sunda sebagai penanda waktu. Konstruksi kata yang digunakan dalam bahasa Sunda untuk menyatakan kala akan dikaitkan dengan cerminan kebudayaan penuturnya dalam mengonstruksi konsep waktu.

MetODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Kajian mengenai konsep waktu dalam bahasa Sunda tidak hanya difokuskan pada fitur linguistik saja, tetapi perlu dilihat dalam situasi sosial budaya yang luas. Integrasi konteks sosial budaya dengan fitur linguistik perlu dilakukan untuk mengungkap fungsi bahasa sebagai penyoong kebudayaan (Foley, 2001). Kajian mengenai isu ini menggunakan dua bidang ilmu, yaitu linguistik antropologis dan antropologi linguistik. Isu mengenai per-

nyataan konsep waktu dan kebudayaan menggunakan pendekatan linguistik antropologis.

Dalam penelitian ini, linguistik antropologis diarahkan pada konsep etnografi komunikasi dari Hymes (1980). Hymes (1980: 8) memaparkan sebuah kerangka untuk memperkuat keyakinan bahwa pelabelan tempat, misalnya, pada sebuah kebudayaan tidak selamanya mengarah pada fitur bahasanya semata, tetapi pada cara mengomunikasikannya. Model etnografi, dalam penelitian ini, memosisikan ketinggian nilai dari gejala yang dianalisis (Duranti, 1997: 84). Selanjutnya, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap nilai kearifan lokal pada konsep waktu (lihat Spradley, 1997, Strauss & Corbin, 1990). Metode tersebut memungkinkan peneliti memiliki fungsi sebagai *human instrument* (Moleong, 1995: 121-125; Duranti, 1997: 85-88).

Metode kualitatif etnografi (Spradley, 1970 dan Muhadjir, 1996) digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut memungkinkan adanya komunikasi dan keterlibatan peneliti dalam pergaulan dengan masyarakat Sunda. Muhadjir (1996: 96) menambahkan bahwa etnografi digunakan untuk memahami gejala alamiah atau wajar, tanpa manipulasi tes atau eksperimen. Gejala yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah konsep waktu yang dinyatakan secara verbal dalam bahasa Sunda dan digunakan oleh masyarakat Sunda dalam kehidupannya.

Data

Dalam penelitian ini, data adalah bahan jadi dari sebuah penelitian. Oleh sebab itu, metode dan teknik analisis data dapat langsung diterapkan pada data yang telah terkumpul (Subroto, 1992; Sudaryanto, 1993; Djadjasudarma, 1993). Dalam penelitian ini, leksikon waktu yang digunakan oleh masyarakat Sunda adalah data

penelitian. Tuturan tersebut berbentuk tulisan dan lisan. Tuturan yang terkumpul juga mempertimbangkan konteks (sosial, budaya, dan situasional) yang mengikat. Konteks menjadi isu yang penting untuk mengungkap kejatian tuturan.

Gumperz (via Fishman, 1975: 33) membagi ranah sosial menjadi beberapa bagian, yaitu (1) rumah (*home*), (2) sekolah dan kebudayaan (*school and culture*), (3) pekerjaan (*work*), (4) pemerintahan (*government*), dan (5) gereja (*church*). Penelitian ini menggunakan modifikasi dari konsep ranah tersebut sesuai dengan teori Rokhman (2003: 37), yaitu (1) ranah keluarga, (2) ranah pendidikan, (3) ranah upacara adat, (4) ranah pemerintahan, (5) ranah keagamaan, dan (6) ranah pergaulan dalam masyarakat.

Analisis Data

Proses analisis data dalam bingkai etnografi melibatkan analisis ketika data disajikan dan analisis setelah data dikumpulkan (Miles dan Huberman, 1984: 21-25; Muhadjir, 1996: 105). Prosedur tersebut digunakan dalam penelitian ini. Proses analisis pertama dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data melalui matriks, serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi data dan triangulasi pengambilan data. Proses ini disebut sebagai model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984: 21-25). Prosedur selanjutnya dilakukan melalui pentranskripsi hasil rekaman, pengelompokan data, penafsiran konsep nilai kearifan lokal, dan penarikan kesimpulan mengenai konsep waktu dalam masyarakat Sunda.

Dalam proses penarikan simpulan, konsep waktu yang digunakan dalam bahasa Sunda dikaji melalui analisis kontekstual. Metode ini berkaitan dengan proses analisis yang sepenuhnya didasar-

kan pada keterkaitan antara data dan konteks (Rokhman, 2003: 42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kala adalah sebuah konsep yang sangat dekat dengan manusia. Secara umum, kategori waktu dibagi dalam bentuk lampau, kini, dan mendatang. Close (1975: 72) mengaitkan kala sebagai sebuah aktivitas karena kala dapat diukur berdasarkan satuan waktu. Dalam bab ini dipaparkan pernyataan kala dalam bahasa Sunda yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Klasifikasi pernyataan kala tersebut didasarkan atas perbedaan bentuk dan realisasi penggunaannya. Ketiga bentuk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

A. Pernyataan Kala Berbentuk Kata

Pernyataan kala berbentuk kata merujuk pada bentuk verbal tuturan yang berwujud kata. Kata yang dimaksud adalah morfem (gabungan morfem) yang menjadi satuan paling kecil yang layak diucapkan dan merupakan struktur yang bebas. Bahasa Sunda memiliki pelbagai pernyataan kala yang berbentuk kata. Pernyataan kala yang berbentuk kata tersebut terbagi atas satuan kata monomorfemik (tanpa proses morfologis) dan satuan kata polimorfemik (melibatkan proses morfologis). Kridalaksana (2001) menyebut satuan kata monomorfemik sebagai satuan kata yang terjadi dari satu morfem dan satuan kata polimorfemik sebagai satuan kata yang melibatkan proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, berafiks-berulang, dan pemajemukan.

Pernyataan kala yang berbentuk kata monomorfemik merupakan bentuk kata yang memiliki bentuk tunggal. Dengan kata lain, kata monomorfemik merupakan kata dasar sehingga pernyataan kala dalam bentuk tersebut merupakan kata dasar yang berbentuk tunggal.

Tabel 1. Klasifikasi Pernyataan Kala Berbentuk Kata

Jenis		Tingkat Tutur		Padanan Bahasa Indonesia	
		lemes 'halus'	loma 'akrab'		
Kata	Polimorfemik	Pernyataan Kala			
		Monomorfemik	<i>kapungkur</i>	<i>baheula, bareto</i>	dahulu
			<i>harita</i>		saat itu
			<i>mangkukna</i>		dua hari yang lalu
			<i>kamari</i>		kemarin
			<i>tadi</i>		tadi
			<i>nembe</i>	<i>cikeneh</i>	baru saja
			<i>ayeuna</i>		sekarang
			<i>kiwari</i>		sekarang
			<i>engke</i>		nanti
			<i>enjing</i>	<i>isuk</i>	besok
			<i>pageto</i>		lusa
			<i>balébat</i>		waktu kelebat fajar yang menunjukkan keadaan cahaya matahari sudah ada di sebelah timur (kira-kira pukul 05.00)
			<i>sareupna (sareup + na)</i>		waktu mulai gelap yang menunjukkan waktu terbenamnya matahari (kira-kira pukul 18.00)
			Berafiks	-	<i>isukan (isuk + an)</i>
<i>manceran (mancer + an)</i>		tengah hari			
<i>rumangsang (rangsang + sisipan um)</i>		waktu ketika sinar matahari mulai terasa panas (kira-kira pukul 09.00)			
Berulang	<i>enjing-enjing</i>	<i>isuk-isuk</i>	pagi-pagi		
	<i>siang-siang</i>	<i>siang-siang</i>	siang-siang		
	<i>sonten-sonten</i>	<i>sore-sore</i>	sore-sore		
	<i>wengi-wengi</i>	<i>peuting-peuting</i>	malam-malam		
Majemuk	<i>nuju harita</i>	<i>keur harita</i>	waktu itu		
	<i>janari leutik</i>		dini hari kecil yang menunjukkan waktu kira-kira pukul 02.00 - 03.00		
	<i>janari gede</i>		dini hari besar yang menunjukkan waktu kira-kira pukul 03.00 - 04.00		
	<i>kongkorongok hayam</i>		kokok ayam yang menunjukkan waktu ayam jago berkokok (kira-kira pukul 04.00)		
	<i>carangcang tihang</i>		jarang-jarang tiang yang menunjukkan waktu matahari sudah muncul, tetapi cahayanya masih remang-remang (kira-kira pukul 05.30)		
	<i>haneut moyan</i>		hangat berjemur yang menunjukkan waktu cahaya matahari agak-agak hangat, enak kalau dipakai berjemur (kira-kira pukul 07.00-08.00)		
	<i>pecat sawéd</i>		lepas tali <i>sawed</i> yang menunjukkan waktu kalau sapi atau kerbau yang dipakai membajak di sawah sudah dibuka (dilepas) talinya (kira-kira pukul 10.00)		
	<i>tengah dinten</i>	<i>tengah poé</i>	tengah hari		
	<i>lingsir ngulon</i>		bergeser menuju ke barat yang menunjukkan waktu matahari sudah mulai miring atau bergeser ke arah barat (kira-kira pukul 13.00)		
	<i>panonpoé satangtung</i>		matahari sama tinggi yang menunjukkan waktu kalau bayang-bayang orang sudah sama dengan tinggi orang tersebut (kira-kira pukul 15.00)		
	<i>tunggang gunung</i>		tunggang gunung yang menunjukkan waktu matahari sudah ada di atas gunung (kira-kira pukul 16.00)		
	<i>sariak layung</i>		riak-riak lembayung yang menunjukkan waktu sudah musimnya bersinar lembayung di sebelah barat (kira-kira pukul 17.00)		
	<i>harieum beungeut</i>		gelap wajah yang menunjukkan waktu kalau cahaya matahari sudah hampir habis sampai ke wajah sehingga agak susah dilihatnya (kira-kira pukul 19.00)		
	<i>sareureuh budak</i>		serehatnya anak yang menunjukkan waktu untuk anak-anak mulai tidur (kira-kira pukul 18.00-20.00)		
	<i>sareureuh kolot</i>		serehatnya orang tua yang menunjukkan waktu untuk orang tua mulai tidur (kira-kira pukul 21.00-22.00)		
<i>tengah wengi</i>	<i>tengah peuting</i>	tengah malam			

Konsep waktu, pada kala, memiliki sifat lokatif. Hal ini merujuk pada konsep waktu yang absolut (*besok, lusa, dan lain-lain*), waktu relatif (*nanti, dulu, dan lain-lain*), dan sangat mengacu pada waktu ujar-

an (*speech moment*) yang digunakan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa sebuah kejadian dapat terjadi pada waktu sebelum (*minggu lalu*), bersamaan (*saat ini*), atau setelah (*nanti*) waktu ujaran.

Tabel 2. Klasifikasi Pernyataan Kala Berbentuk Kata Berdasarkan Jenis Kala Kini, Kala Lampau, dan Kala Mendatang

Jenis	Pernyataan Kala		Makna
	Tingkat Tutur		
	<i>lemes 'halus'</i>	<i>loma 'akrab'</i>	
Kala Kini	<i>ayeuna</i>		sekarang
	<i>kiwari</i>		kini
Kala Lampau	<i>tadi</i>		tadi
	<i>kapungkur</i>	<i>bareto</i>	dulu
	<i>kapungkur</i>	<i>baheula</i>	dahulu
	<i>nembe</i>	<i>cikeneh</i>	baru saja
	<i>mangkukna</i>		sehari sebelum kemarin
	<i>harita</i>		saat itu
Kala Mendatang	<i>enjing</i>	<i>isuk</i>	besok
	<i>enjing</i>	<i>isukan</i>	besok
	<i>engkin</i>	<i>engke</i>	nanti
	<i>pageto</i>		lusa
	<i>kamari</i>		kemarin

Bentuk pernyataan kala berikutnya berbentuk kata polimorfemik. Pernyataan kala yang berbentuk kata polimorfemik merupakan bentuk kata yang tersusun atas gabungan morfem. Dengan kata lain, kata polimorfemik merupakan kata dasar yang berkombinasi dengan satuan-satuan morfem lain. Bentuk-bentuk pernyataan kala dalam wujud kata polimorfemik terbagi atas kata berafiks, kata berulang, kata berafiks berulang, dan kata majemuk.

Konstruksi yang pertama adalah KD-an sebagaimana terdapat pada kata *isukan* yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu. Yang kedua adalah konstruksi sa-KD-na. Konstruksi tersebut memiliki kemungkinan makna, yaitu ketidakpastiaan referensi waktu. Ketidakpastiaan referensi waktu dapat terlihat pada kata *sareupna*. *Sareupna* dapat diartikan 'seberhentinya' (berhenti secara alami). Melalui penggunaan kata tersebut, penutur tidak menentukan akhir dari terjadinya sesuatu. Berakhirnya kejadian tersebut diserahkan pada kondisi natural yang mengikat aspek-

aspek kejadian. Penutur tidak memiliki kuasa untuk menyatakan kapan akhir dari kejadian tersebut di masa mendatang.

Tabel 3. Bentuk Turunan Pernyataan Kala yang Menunjukkan Satuan Waktu

No	Kata Polimorfemik	Kata Dasar	Konstruksi Afiks
1	<i>Sakolepat</i>	<i>Kolepat</i>	sa-KD
2	<i>Sakiceup</i>	<i>Kiceup</i>	
3	<i>Sakeudeung</i>	<i>Keudeung</i>	
4	<i>Sapoe</i>	<i>Poe</i>	
5	<i>Saminggu</i>	<i>Minggu</i>	
6	<i>Sabulan</i>	<i>Bulan</i>	
7	<i>Sajorelat</i>	<i>Jorelat</i>	
8	<i>Sariak</i>	<i>Riak</i>	
9	<i>Sajam</i>	<i>Jam</i>	
10	<i>Sataun</i>	<i>Taun</i>	
11	<i>Sawindu</i>	<i>Windu</i>	
12	<i>Saabad</i>	<i>Abad</i>	
13	<i>Isukan</i>	<i>Isuk</i>	
14	<i>Sareupna</i>	<i>Reup</i>	sa-KD-na
15	<i>Sajongjonna</i>	<i>Jongjon</i>	sa-KD-an
16	<i>Saliwatan</i>	<i>Liwat</i>	
17	<i>Sapangejoan</i>	<i>Kejo</i>	
18	<i>Sapanyeupaheun</i>	<i>Seupah</i>	
19	<i>Balebat</i>	<i>Lebat</i>	
19	<i>Kapayunan</i>	<i>Payun</i>	

Berdasarkan data yang ada, dapat ditemukan struktur afiks yang memungkinkan dalam pernyataan kala bahasa Sunda, yaitu sa-KD, sa-KD-na, sa-pa(N)-KD-eun, ba-KD, dan ka-KD-an. Jika harus dibuat

padanan dalam bahasa Indonesia, *sa-* serupa dengan *se-*, *-na* serupa dengan *-nya*, dan lain-lain.

Konstruksi yang dibahas terlebih dahulu adalah *sa-KD*. Prefiks *sa-* memiliki beberapa makna. Pertama, *sa-* bermakna satu (*sa-taun=sataun=satu tahun*). Pada tabel di atas terlihat kata *sapoe*, *saminggu*, dan lain-lain. Artinya, dalam pernyataan kala, prefiks *sa-* diikuti oleh referensi objektif waktu untuk menunjukkan satu satuan waktu.

Jenis kata polimorfik selanjutnya adalah kata berulang. Kata berulang di sini merujuk pada pengulangan sebuah satuan kata. Dalam data yang ada, konstruksi kata berulang yang ditemukan adalah *lila-lila*. *Lila-* berarti lama. Proses pengulangan pada *lila*, menunjukkan bahwa dimensi waktu yang ingin direfleksikan memiliki (1) proses yang tidak sebentar (terlalu) dan (2) rentang waktu tertentu yang berakibat pada perubahan keadaan.

Salah satu ilustrasi kemungkinan makna pertama ada pada kalimat (21).

(21) *Plis atuh mun ngambek teh tong lila-lila.* (21)
Tolonglah kalau marah jangan lama-lama.

Pada kalimat (21), *lila-lila* menunjukkan bahwa kala yang dimaksud adalah dimensi durasi yang lebih (terlalu) dari kata dasarnya. *Lila-lila* pada kalimat (21) bermakna terlalu lama. Artinya, penutur sudah menyadari bahwa sebuah keadaan akan mengakibatkan durasi keadaan lain menjadi lebih (lama). Oleh sebab itu, dia menggunakan kata *tong* (jangan) untuk menyatakan ketidaksetujuannya jika sebuah keadaan berlangsung terlalu lama.

Lila-lila juga memiliki makna lain, yaitu rentang waktu tertentu yang ber-

akibat pada perubahan keadaan. Oleh sebab itu, *lila-lila* tidak selamanya berarti terlalu lama, tetapi berarti lama kelamaan. Dalam kalimat (22) makna tersebut tersirat.

(22) *Katingalna setia, lila-lila kanyahoan yen kabogohna seueur.* (22)
Kelihatannya setia, lama-kelamaan ketahuan bahwa pacarnya banyak.

Jenis kata polimorfemik berikutnya adalah kata majemuk. Secara definisi, kata majemuk merupakan hasil penggabungan morfem (berbentuk kata) dengan pola tertentu dan memenuhi struktur baku bahasa tertentu. Pola tersebut menjadi pembeda dengan struktur yang tidak majemuk. Salah satu pernyataan kala berbentuk kata majemuk yang ada dalam bahasa Sunda adalah *keur harita*. Penggunaan kata tersebut dapat terlihat pada kalimat (26).

(26) *Keur harita manehna datang ka imah.*
Tempo hari dia datang ke rumah.

Aspek majemuk dari kata *keur harita* dapat dikaji berdasarkan status masing-masing kata tersebut secara terpisah. *Keur* [sedang] adalah kata yang menunjukkan aspek progresif dari sebuah peristiwa. *Harita* [ketika itu] adalah kata yang menunjukkan referensi waktu lampau. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan kata majemuk dengan makna yang berbeda dari masing-masing kata pembentuknya.

Keur harita biasanya digunakan untuk merujuk pada titik waktu lampau yang penuturnya sendiri tidak mengetahui kepastiannya dalam garis waktu. Oleh sebab itu, pada kalimat (26) tidak secara spesifik disebutkan waktu dia datang ke rumah. Hal yang diketahui oleh penutur adalah kejadian tersebut terjadi pada masa lampau.

B. Referensi Pernyataan Kala

Setiap kelompok masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam mengklasifikasikan kehidupan, termasuk dalam membagi waktu. Bagi masyarakat Sunda, waktu dapat direalisasikan secara lebih luas daripada pernyataan kala yang formal dan eksplisit. Waktu dipandang sebagai jarak yang dimiliki oleh dua kejadian atau durasi terjadinya sesuatu.

Bersandar pada data yang terkumpul, masyarakat Sunda teridentifikasi menggunakan variasi ciri waktu untuk menentukan lokasi waktu dalam sehari semalam. Hal ini biasanya untuk menggantikan pernyataan kala berdasarkan referensi waktu objektif dan relatif.

Data menunjukkan bahwa masyarakat Sunda terbiasa menyandarkan konsep waktu pada pengalaman kejadian, alam sekitar, dan kebiasaan bertanam. Masyarakat Sunda membagi pengistilahan waktu berdasarkan beberapa hal, yaitu keadaan alam, waktu ibadah, hari, musim, keadaan masyarakat, persawahan, dan waktu bertanam di ladang.

Sebelum ditemukannya konsep waktu berdasarkan jam, masyarakat Sunda sudah memiliki frasa-frasa khusus untuk menandai waktu tertentu. Menariknya lagi, frasa-frasa keadaan alam tersebut menandai waktu selama kurun 24 jam. Kurun waktu 24 jam tersebut ditandai berdasarkan keadaan alam yang terjadi pada titik waktu tertentu. Frasa tersebut biasanya diawali oleh kata *wanci* (waktu). Frasa-frasa tersebut yaitu:

Tabel 4. Frasa Waktu Sunda Berdasarkan Keadaan Alam

No	Frasa Waktu Sunda	Pukul
1	<i>Wanci tumorék</i>	00.30
2	<i>Wanci janari sapi</i>	01.00
3	<i>Wanci janari leutik</i>	01.30
4	<i>Wanci janari gedé</i>	02.00
5	<i>Wanci disada rorongkéng</i>	02.30
6	<i>Wanci haliwawar</i>	03.00-03.30
7	<i>Wanci janari</i>	04.00
8	<i>Wanci balébat</i>	05.00
9	<i>Wanci carancang tihang</i>	05.30
10	<i>Wanci murag ciibun/meleték sarangéngé</i>	07.00
11	<i>Wanci haneut moyan/laér kanjut</i>	08.00
12	<i>Wanci rumangsang</i>	09.00
13	<i>Wanci pecat sawed</i>	10.00
14	<i>Wanci manceran/tengah poé</i>	12.00
15	<i>Wanci lingsir ngulon</i>	14.00
16	<i>Wanci panonpoé satangtung</i>	15.00
17	<i>Wanci tunggang gunung</i>	16.00-17.00
18	<i>Wanci sariak layung</i>	17.00-18.00
19	<i>Wanci érang-érang</i>	17.30-18.00
20	<i>Wanci sareupna/harieum beungeut</i>	18.00-18.30
21	<i>Wanci sareureuh gaang</i>	19.00
22	<i>Wanci sareureuh budak</i>	21.00
23	<i>Wanci sareureuh kolot</i>	22.00
24	<i>Wanci tengah peuting</i>	24.00

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum ada teknologi jam, masyarakat Sunda sudah membagi waktu dalam 24 jam secara rinci. Patokan waktu yang mereka gunakan adalah keadaan alam. Misalnya, *tumorek* yang merujuk pada pukul 00.30. Pada era sekarang, waktu ini lazim disebut sebagai tengah malam. Hal ini dapat menyiratkan adanya hubungan konteks antara tengah malam dengan *tumorek*. *Tumorek* berasal dari kata *torek* (tuli) yang diberi infiks *-um-*. Tuli dapat dimaknai juga dengan ketiadaan bunyi yang terdengar. Artinya, *tumorek* merujuk pada keadaan

tanpa suara atau hening. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda menganggap rentang waktu 00.00 – 00.30 merupakan waktu yang sangat sunyi sehingga sudah tidak ada yang bisa didengar (tuli) dari kehidupan manusia.

Selain mendasarkan konsep waktunya pada keadaan alam, masyarakat Sunda juga membagi waktu berdasarkan waktu ketika melakukan praktik ibadah. Data mengenai konsep waktu berdasarkan waktu ibadah adalah sebagai berikut

Tabel 5. Frasa Waktu Sunda Berdasarkan Waktu Ibadah

No	Frasa Waktu Sunda	Pukul
1	<i>Pajar</i>	04.00
2	<i>Imsak</i>	10 menit sebelum waktu subuh
3	<i>Subuh</i>	04.30-05.00
4	<i>Duha</i>	08.00-09.00
5	<i>Dzuhur</i>	12.00
6	<i>Bada Dzuhur</i>	12.00-13.00
7	<i>Asar</i>	15.30
8	<i>Magrib</i>	17.30-18.00
9	<i>Bada Magrib</i>	18.00-19.00
10	<i>Isya</i>	19.00
11	<i>Bada Isya</i>	19.00-20.00

Pernyataan waktu di atas berkaitan dengan waktu beribadah umat Islam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa orang Sunda banyak yang beragama Islam sehingga pernyataan waktu juga merujuk pada nama-nama salat dalam agama Islam. Adapun waktu-waktu setelah waktu pelaksanaan ibadah juga ditandai oleh istilah Arab, yaitu *bada* (setelah). Misalnya, ketika seseorang mengatakan *bada magrib* artinya waktu yang dirujuk adalah waktu setelah Maghrib sampai sebelum salat Isya.

Konsep waktu berikutnya adalah berdasarkan hari. Hari yang dimaksud di sini adalah urutan waktu dalam rentang hari ini, lampau, dan mendatang. Data yang dihimpun menunjukkan frasa waktu harian sebagai berikut.

Tabel 6. Frasa Waktu Sunda Berdasarkan Hari

No	Frasa Waktu Sunda	Keterangan
1	<i>Isuk-isuk</i>	05.00-10.00
2	<i>Beurang</i>	Siang
3	<i>Pabeubeurang</i>	11.00-14.30
4	<i>Pasosore</i>	15.00-18.00
5	<i>Peuting</i>	Malam
6	<i>Poe ieu</i>	Hari ini
7	<i>Isukan</i>	Besok
8	<i>Pageto</i>	Besok lagi
9	<i>Pageto amat</i>	Dua hari berikutnya
10	<i>Kamari</i>	Kemarin
11	<i>Mangkukna</i>	Dua hari yang lalu
12	<i>Tilu poe ka tukang</i>	Tiga hari yang lalu

Frasa waktu berdasarkan hari dalam masyarakat Sunda secara formal telah dianalisis secara mendalam pada bagian sebelumnya. Frasa waktu tersebut menampilkan fakta bahwa masyarakat Sunda menamai setiap urutan harian. Urutan harian tersebut berdimensi harian (*isuk, beurang, sore, peuting*) dan harian berikutnya (*poe ieu, isukan, ka hareup, ka tukang*).

Berkaitan dengan pernyataan kala harian, masyarakat Sunda memiliki rujukan waktu dengan waktu kerja. Pernyataan waktu tersebut menjadi tanda bagi masyarakat untuk sebelum bekerja, sedang bekerja, dan mengakhiri pekerjaan.

Konsep waktu berikutnya berkaitan dengan musim. Masyarakat Sunda terbiasa menamai berbagai fenomena alam yang berlangsung secara periodik. Contoh pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Frasa Waktu Sunda Berdasarkan Musim

No	Frasa Waktu Sunda	Keterangan
1	<i>Usum mamareng</i>	Musim menjelang hujan
2	<i>Usum ngijih</i>	Musim hujan
3	<i>Usum dangdarat</i>	Musim hujan terpotong musim kemarau
4	<i>Usum katiga</i>	Musim kemarau
5	<i>Usum barat</i>	Musim angin darat dari arah barat, dicampur hujan
6	<i>Usum selatan</i>	Angin musim dari arah barat-timur

Konsep *usum* juga mengungkap kembali produktivitas masyarakat Sunda dalam menamai waktu. Musim jelas merupakan keadaan alam. Namun, masyarakat Sunda membedakan antara keadaan alam dengan kondisi alam yang berlangsung pada durasi yang relatif lama dan teratur. Pelabelan musim jelas berasal dari pengamatan masyarakat Sunda. Oleh sebab itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa masyarakat Sunda benar-benar menjaga harmoninya dengan alam dan gejala-gejala yang hadir di dalamnya.

Masyarakat Sunda tidak hanya merekam fenomena alam dalam pernyataan waktunya. Masyarakat Sunda, dari data yang ada, juga menggunakan situasi dan keadaan masyarakat sebagai pernyataan waktu. Keadaan masyarakat yang dijadikan konsep waktu menunjukkan bahwa keadaan tersebut membekas dalam ingatan masyarakat dan berlangsung secara teratur dalam periode waktu tertentu.

Masyarakat Sunda menggolongkan keadaan masyarakat ke dalam *usum* (musim). Keadaan masyarakat yang direkam dari pernyataan kala di atas adalah sakit, meninggal, penyakit, menikah, paceklik, dan kelaparan.

Tabel 8. Frasa Waktu Sunda Berdasarkan Keadaan Masyarakat

No.	Frasa Waktu Sunda	Keterangan
1	<i>Usum ngagebug</i>	Musim banyak orang sakit dan meninggal
2	<i>Usum sasalad</i>	Musim banyak penyakit menular
3	<i>Usum parepok</i>	Musim kawin atau nikah
4	<i>Usum paceklik</i>	Musim kekurangan banyak makanan
5	<i>Usum tigerat</i>	Musim paceklik
6	<i>Usum nguyung</i>	Musim paceklik

Sebagai petani, masyarakat Sunda menjadikan aktivitas pertanian sebagai konsep waktu. Urutan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat menjadi penanda dari kurun waktu tertentu. Masyarakat Sunda memandang fase membuka lahan sampai panen sebagai urutan yang teratur. Lagi-lagi, keteraturan tersebut dapat dijadikan titik tolak penetapan waktu di sebuah garis waktu. Pernyataan waktu berdasarkan persawahan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Frasa Waktu Sunda Berdasarkan Persawahan

No.	Frasa Waktu Sunda	Keterangan
1	<i>Usum nyambut</i>	Musim memulai menggarap sawah
2	<i>Usum tebar</i>	Musim menaburkan benih
3	<i>Usum tandur</i>	Musim menanam benih di sawah
4	<i>Usum ngarambet</i>	Musim petani membersihkan rumput
5	<i>Usum celetu</i>	Musim padi mulai berbuah
6	<i>Usum beukah</i>	Musim berbuah semakin banyak
7	<i>Usum rampak</i>	Musim padi sudah berbuah merata
8	<i>Usum beuneur hejo</i>	Musim padi sudah berbuah tapi masih hijau
9	<i>Usum pibuateun</i>	Musim padi menunggu waktu panen
10	<i>Usum panen</i>	Musim panen padi

Masyarakat Sunda tidak hanya dekat dengan aktivitas di sawah. Sebagai masyarakat huma, kebudayaan Sunda juga dekat dengan aktivitas berladang. Menariknya, kegiatan masyarakat di ladang juga menjadi referensi waktu karena keteraturan waktu dalam melakukan aktivitas. Kegiatan yang mereka lakukan di ladang biasanya berlangsung pada waktu yang tetap, sehingga ketika seseorang misalnya mengatakan *usum ngaseuk*, maka mitra tuturnya akan mengetahui bahwa rujukannya adalah waktu tertentu setiap pelaksanaan *ngaseuk*.

Tabel 10. Frasa Waktu Sunda Berdasarkan Waktu Bertanam di Ladang

No	Frasa Waktu Sunda	Keterangan
1	<i>Usum nyacar</i>	Musim membuka hutan untuk dijadikan ladang
2	<i>Usum ngahuru</i>	Membakar kayu hasil pembukaan lahan
3	<i>Usum ngaseuk</i>	Menanam padi dengan cara menancapkan kayu yang ujungnya diruncingkan
4	<i>Usum ngored/ngoyos</i>	Membersihkan rumput yang tumbuh dengan menggunakan <i>kored</i>
5	<i>Usum dibuat/ngetem</i>	Mengambil padi menggunakan alat <i>etem</i>

Keseriusan pengamatan masyarakat Sunda terhadap proses menanam terekam kembali pada proses menanam di ladang. Masyarakat Sunda mengabadikan proses menanam dari mulai membuka lahan sampai memanen. Setiap proses tersebut menandai durasi pada setiap proses.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep yang bersifat teoretis dan deskriptif. Analisis teoretis dilakukan untuk menampilkan deskripsi yang lengkap dan koheren dari pernyataan kala bahasa Sunda. Pada penelitian ini, pernyataan kala dalam bahasa Sunda diidentifikasi berdasarkan bentuk kata dan referensi frasa.

Melalui klasifikasi dan analisis yang mendalam, referensi pernyataan kala dalam bahasa Sunda menjadi lebih terekspos secara struktural. Pernyataan kala dalam bahasa Sunda diungkapkan secara leksikal (kata, frasa, maupun klausa). Pernyataan kala bahasa Sunda ada yang berbentuk kata. Pernyataan kala yang berbentuk kata terdiri atas kata monomorfemik dan kata polimorfemik. Pernyataan kala yang berbentuk kata monomorfemik merupakan bentuk kata yang memiliki bentuk tunggal. Bentuk kata monomorfemik penanda kala kini terlihat dalam

kata *ayeuna* 'sekarang', *kiwari* 'kini'. Pernyataan *ayeuna* 'sekarang' dalam bahasa Sunda dimaksudkan untuk menggambarkan latar waktu yang pemakaiannya lebih luas daripada kata *kiwari* 'kini'. Kata *ayeuna* 'sekarang' merujuk pada sesuatu hal yang dekat dengan pembicaraannya. Selain itu, pernyataan *ayeuna* 'sekarang' dapat digunakan dalam berbagai konteks. *Ayeuna* sepertinya lazim dikombinasikan dengan partikel *mah* sebagai refleksi kontrastif sebuah topik.

Penggunaan kata tunjuk *ieu* memang dapat menunjukkan pertanyaan kala kini. Ada formula $N+ieu$ untuk membentuk pernyataan kala kini. Kata *poe*, *minggu*, *bulan*, dan *taun* memiliki jangka waktu yang lebih panjang dari kata *ayeuna*. Oleh sebab itu, bentuk *poe ieu* (dan $N+ieu$ lainnya) tentu jangka waktunya lebih lama daripada *ayeuna*. Misalnya, bentuk *poe ieu* tidak dapat disubstitusikan dengan *ayeuna* karena *ayeuna* tidak memiliki komponen makna yang berjangka waktu 24 jam.

Ayeuna dan *kiwari* memiliki perbedaan semantis dalam rentang waktu yang dijangkau. *Ayeuna* memiliki rentang waktu yang objektif-lokatif. Ketika seseorang menggunakan pernyataan *ayeuna*, maka rentang waktu yang dia rujuk adalah waktu yang terjadi ketika peristiwa tutur. Sementara itu, rentang *waktu kiwari* lebih lebar karena merujuk pada durasi waktu yang berkaitan dengan era atau zaman. Meskipun ada bentuk *jaman ayeuna* dan *jaman kiwari*, masing-masing memiliki rentang semantis yang berbeda.

Sementara itu, pernyataan kala dalam bentuk monomorfemik kala lampau *kamari*, *tadi*, *bareto*. dan *baheula*. Secara umum, *kamari* adalah pernyataan kala yang merujuk pada satu hari sebelum peristiwa tutur. Namun, dalam konstruksi yang memungkinkan *kamari* muncul setelah referensi waktu *minggu*. Artinya, *kamari* menjadi penanda bahwa rujukan *minggu*

bukan minggu ini atau yang akan datang. Tentu saja ketika penutur mengatakan *minggu kamari*, referensi waktu yang dirujuk adalah satu minggu sebelum peristiwa tutur. Pernyataan kala yang akan datang tentu merujuk pada peristiwa yang akan, mungkin atau diharapkan terjadi setelah peristiwa tutur. Kata monomorfemik untuk kategori ini adalah *enjing*, *pageto*, *engkin*, dan *engke*.

Pernyataan kala ada juga yang berbentuk kata polimorfemik. Bentuk-bentuk pernyataan kala dalam wujud kata polimorfemik terbagi atas kata berafiks, kata berulang, kata berafiks berulang, dan kata majemuk. Struktur afiks yang memungkinkan ada dalam pernyataan kala bahasa Sunda, yaitu sa-KD, sa-KD-na, sa-pa(N)-KD-eun, ba-KD, dan ka-KD-an. Jika harus dibuat padanan dalam bahasa Indonesia, sa-serupa dengan se-, -na serupa dengan -nya, dan lain-lain.

Dalam kacamata kebudayaan, masyarakat Sunda menunjukkan kreativitas tinggi dalam mengaitkan berbagai hal untuk direferensikan sebagai rujukan waktu. Konsep waktu tidak hanya dikonstruksikan melalui konstruksi lingual formal (kata, frasa, dan klausa) semata, tetapi juga melibatkan fenomena keseharian yang ditemui dan dilakukan. Hal ini menjadi *clue* yang penting untuk memahami bagaimana waktu dipersepsikan oleh masyarakat Sunda. Bagi masyarakat Sunda, waktu tidak hanya mengenai ketetapan sebuah kejadian pada garis waktu. Lebih jauh lagi, waktu adalah hasil dialektika antara manusia, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, E. (2002). "Nominalization and Wh-movement in Seediq and Tagalog." *Language and Linguistics* 3.2:393-426.
- Aldridge, E. (2003). "Remnant Movement in Tagalog Relative Clause Formation." *Linguistic Inquiry, Squibs and Discussion*, 34, 4:631 -640.
- Arka, I.W. (2000). "Control Theory and Argument Structure: Explaining Control into Subject in Indonesian." Paper presented at the 4th International Malay and Indonesian Symposium, Jakarta.
- Arka, I.W. (2003). *Balinese Morphosyntax: A Lexical-functional Approach*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Arka, I.W. and Simpson, J. (1998). "Control and Complex Arguments in Balinese." In *Online Proceedings of the LFG 98 Conference*, edited by Miriam Butt and Tracy Holloway King. Stanford: CSLI Publications.
- Arka, I.W., and Manning, C.D. (1998). "Voice and Grammatical Relations in Indonesian: A New Perspective." In *The Proceedings of the LFG'98 Conference*, edited by Butt, M. and King, T.H. Stanford: CSLI Publications.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chung, S. (1976). "On the Subject of Two Passives in Indonesian." In *Subject and Topic*, edited by Charles Li, 57-98. New York: Academic Press.
- Close, R.A. (1975). *A Reference for Students of English*. London: Longman Group Ltd.
- Cole, P. and Hermon, G. (2000). "Partial Wh-movement: Evidence from Malay." In *Wh-scope Marking*, edited by Uli Lutz, Gereon Müller and Arnim von Stechow, 101-130. Amsterdam: John Benjamins.
- Cole, P. and Hermon, G. (2008). "VP Raising in a VOS Language." *Syntax* 11.2: 144 - 197.
- Cole, P., Yurie, H., and Ngee T, Y. (2008). "Auxiliary Fronting in Peranakan Javanese." *Linguistics* 44: 1-43.
- Comrie, B. (1998). *Tense*. Cambridge: CUP.
- Connors, Th. (2008). "Tengger Javanese." Doctoral Diss., Yale University.

- Davies, W.D. (1993). "Javanese Adversatives, the 1-Advancement Exclusive Law and Mapping Theory." In *Proceedings of the Nineteenth Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society: General Session and Para session on Semantic Typology and Semantic Universals*, 1993: 101-111.
- Davies, W.D. (1995). "Javanese Adversatives, Passives and Mapping Theory." *Journal of Linguistics* 31(1): 15-51.
- Davies, W.D. (2000). "Events in Madurese Reciprocals." *Oceanic Linguistics* 39: 123-143.
- Davies, W.D. (2003). "Extreme Locality in Madurese *Wh*-questions." *Syntax* 6: 237-259.
- Davies, W.D. (2005a). "Madurese Prolepsis and Its Implications for a Typology of Raising." *Language* 81:645-665.
- Davies, W.D. (2005b). "Madurese Control." *Kata* 7.1: 1-12.
- Davies, W.D. (2005c). "The Richness of Madurese Voice." In *Aspects of Voice and Marking in Austronesian Languages*, edited by I. W. Arka and M. D. Ross, 197-220. Canberra: Pacific Linguistics.
- Davies, W.D. (2008). "Madurese Reflexives with Reference to Malay/Indonesian." *Lingua* 118: 1603-1616.
- Davies, W.D. (2010). *A Grammar of Madurese*. Göttingen: De Gruyter Mouton.
- Djajasudarma, T.F. (1999). *Semantik 2*. Bandung: Refika.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. (1975). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Foley, W.A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Gerassimova, V. (2005). "Unbounded Dependency Constructions in Western Austronesian." Doctoral Diss., Stanford University.
- Gerassimova, V. and Sells, P. (2008). "Long-distance Dependencies in Tagalog: the Case for Raising." In *Proceedings of the 26th West Coast Conference on Formal Linguistics*, edited by Charles B. Chang and Hannah J. Haynie, 2008. 190-198. Somerville, Mass.: Cascadilla Proceedings Project.
- Gil, D. (1997). "When is a Reflexive not a Reflexive? Forms Containing *Diri* in the Riau and Irian Dialects of Indonesian." In *Proceedings of the 13th Annual Meeting of the Israeli Association for Theoretical Linguistics*.
- Gil, D. (2002). "The prefixes di- and N- in Malay/Indonesian Dialects." In *The History and Typology of Western Austronesian Voice Systems* edited by Wouk, Fay and Malcolm Ross, 241-283. Canberra: Pacific Linguistics.
- Hymes, D. (1980). *Foundations in Socio-linguistics: An Ethnographic Approach*. Kana, M. (1986). "Grammatical Relations in Bahasa Indonesia." Disertasi. Cornell
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new*
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Musgrave, S. (2001). "Non-subject Arguments in Indonesian." Disertasi, The University of Melbourne.
- Paul, I. (1996). "F-words and Other (Malagasy) Nominals." *Proceedings of Canadian Linguistics Association, Calgary Working Papers in Linguistics*. 321-332. Paul, Ileana. 2001. "Concealed Pseudo-clefts." *Lingua* 111: 707-727.

- Paul, I. (2003). "On the Lack of Wh-movement in Malagasy." Paper presented at AFLA X, University of Hawaii Paul, Ileana. 2004. "NP versus DP Reflexives: Evidence from Malagasy." *Oceanic Linguistics* 43.1: 32-48.
- Paul, I. (2008). "On the Topic of Pseudoclefts." *Syntax* 11:91-124. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Polinsky, M. and Potsdam, E. (2002). "Backward Control: Evidence from Malagasy." *MIT Working Papers in Linguistics 44: The Proceedings of the Eighth Austronesian Formal Linguistics Association*. Cambridge, Ma.: MITWPL, 257-272.
- Polinsky, M. and Potsdam, E. (2003). "Control in Malagasy." *Cornell Working Papers in Linguistics* 19, 173-187.
- Polinsky, M. and Potsdam, E. (2005). "Malagasy Control and Its Theoretical Implications." *BLS* 30.
- Polinsky, M. and Potsdam, E. (2008). "The Syntax and Semantics of Wanting in Indonesian." *Lingua* 118, 1617-1639.
- Postdam, E. (2012). "Which Questions in Malagasy." *UCLA Working Papers in Linguistics, Theories of Everything*, 17: 360-366.
- Potsdam, E. (2004). "Wh-questions in Malagasy." In *Proceedings of AFLA 11 (ZAS Papers in Linguistics 34)*, edited by Paul Law, 244-258, Berlin: Zentrum für Allgemeine Sprachwissenschaft.
- Rackowski, A., and Richards, N. (2005). "Phase Edge and Extraction: a Tagalog Case Study." *Linguistic Inquiry* 36, 565-599.
- Richards, N. (2005). "Person Case Effect in Tagalog and the Nature of Long-distance Extraction." *UCLA Working Papers in Linguistics* 12.
- Rokhman, F. (2003). "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rosidi, A. (2010). *Bahasa Cirebon dan Bahasa Indramayu*. Bandung: Rosda Karya.
- Saddy, D. (1991). "Wh-scope Mechanisms in Bahasa Indonesia." In *More Person Wh-movement*, edited by Lisa Cheng and Hamida Demirdash. MIT Working Paper in Linguistics 15: 183-218.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, A. dan Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Subroto, D.E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukarno, W. (2003). "Derivational Syntax: A Minimalist Approach to Affixation in Bahasa Indonesia Predicates." Disertasi, University of Victoria. cole University.
- Wechsler, S. and Arka, I.W. (1998). "Syntactic Ergativity in Balinese: an Argument Structure based Theory." *Natural Language and Linguistic Theory* 16: 387- 441.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003